

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PEMBIASAAN ADAB ISLAMI DI MA DDI BANUA
SENDANA KAB. MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

HARTINA

NIM: 10156118164

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2024**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Adab Islami di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene” yang disusun oleh Hartina, NIM. 10156118164, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 4 Safar 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 27 Juni 2024 M

20 Zulhijjah 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Sekertaris : Hj. Zulfianah Sunusi, S. Pd., M. Pd.
Munaqisy I : Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th. I.
Munaqisy II : Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd.
Pembimbing I : Dr. M. Dalip, M. Th. I.
Pembimbing II : Aan Setiawan, M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I
NIP:19710623 201411 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara/i HARTINA dengan NIM: 10156118164, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN ADAB ISLAMI DI MA DDI BANUA SENDANA KABUPATEN MAJENE” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 26 Juli 2023

Pembimbing I



Dr. M. Dahp, M.Th.I
NIP. 197506212007101002

Pembimbing II



Aan Setiawan, M.Pd
NIP. 199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartina
NIM : 10156118164
Tempat, Tanggal Lahir : Tammerodo, 1 Juli 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Tammerodo, Kec. Tammerodo, Kab. Majene
Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui
Pembiasaan Adab Islami di MA DDI Banua Sendana
Kab. Majene.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperbolehkan karenanya, batal demi hukum.

Majene, 27 Juni 2024

Penyusun,



Hartina

NIM: 10156118164

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Adab Islami di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene”** dalam waktu yang tidak lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya.

Penyusunan Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua tercinta yaitu ayahanda **Mustafa** (Almarhum) dan ibunda **Adalia T** (Almarhumah) yang telah membesarkan, mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Selain itu, rasa terima kasih juga kepada saudara saya (kakak/adek) sebagai pengganti peran sejak orang tua tiada yang selalu mendukung proses yang saya lalui.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

2. Dr. Hamzah S Fathani, S.Ag., M. Th. I. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, sekaligus sebagai penguji I yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
 3. Darwis, S. Si., M. Si., Ketua Prodi Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
 4. Dr. M. Dalip, M. Th. I., selaku pembimbing I saya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 5. Aan Setiawan, M. Pd., selaku pembimbing II yang sangat membantu dan mengarahkan agar bagaimana proses penyusunan skripsi ini sesuai yang diharapkan.
 6. Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd., selaku penguji II yang memberikan saran dan masukan dalam memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
 7. Segenap dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana.
 8. Segenap staf akademik, baik pada jurusan Tarbiyah dan maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
- Pihak sekolah MA DDI Banua yang bersedia untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

Rasa syukur dan ucapan terima kasih ini sebagai bukti bahwa sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari bantuan orang lain untuk dapat berkembang dari segi manapun termasuk dalam ilmu pengetahuan.

Sekian *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.....*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Pendidikan Karakter	10
B. Adab Islami	24
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Metode Keabsahan Data	38
F. Teknik Pengolahan Data	38

G. Instrumen Penelitian.....	39
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAS DDI Banua Sendana.....	41
---	----

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Adab

Islami di MAS DDI Banua Sendana	45
---------------------------------------	----

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembiasaan Adab

Islami di MAS DDI Banua Sendana	55
---------------------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
--------------------	----

B. Saran.....	59
---------------	----

Daftar Pustaka.....	60
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dari tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Dza	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi dberi tanda apapun. Jika ia terlelak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	â	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dhammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. *Tā' marbūta*

Transliterasi tā' marbūta ada dua yaitu ta' marbuta yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbuta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf (), ى maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

Abstrak

Nama : Hartina
Nim : 10156118164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui
Pembiasaan Adab Islami Di MA DDI Banua Sendana Kab.
Majene*

Skripsi ini membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter dalam upaya pembiasaan adab peserta didik di MA DDI Banua Sendana, penelitian ini di latar belakang oleh keresahan secara umum tentang karakter di lingkungan sekolah maupun masyarakat, peserta didik kadang berperilaku tidak mencerminkan karakter yang baik atau akhlak mulia padahal mereka berada di lingkungan yang terdidik. Permasalahan ini dimaksudkan untuk menjawab bagaimana upaya guru pembina dalam membiasakan adab yang baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MA DDI Banua Sendana, sumber data untuk mendapatkan informasi bagaimana upaya pembiasaan adab yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dari semua data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui pendekatan fenomenologi yang diperoleh dari hasil wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mencapai suatu tujuan dapat menggunakan metode atau upaya tertentu seperti halnya pembiasaan adab islami dalam menanamkan karakter peserta didik. Adanya upaya tersebut maka guru pembina dapat memberikan nasehat dan arahan dengan leluasa selain dari materi pokok proses pembelajaran. Karena perlu kita sadari bahwa guru bukan hanya sekedar menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Dengan adanya upaya seperti itu maka Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan adab islami di MA DDI Banua dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membentuk karakter religi, nasionalisme, mandiri dan gotong royong karena hal yang dulunya tidak mereka lakukan menjadi kebiasaan tanpa harus dipaksakan.

Kata kunci: pembiasaan adab islami, nilai karakter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang patut diteladani memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang luar biasa, yang berkembang melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif. Mengenai karakter, beberapa ahli pendidikan mendefinisikannya sebagai kumpulan atribut yang secara konsisten dilihat sebagai indikator kebaikan, pengetahuan, dan ketabahan moral seseorang. Sebaliknya, perspektif lain menyatakan bahwa karakter terdiri dari kumpulan cita-cita yang berkembang menjadi perilaku kebiasaan, yang pada akhirnya menjadi atribut yang bertahan lama pada diri seseorang.¹

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan, karena pendidikan karakter mencakup perilaku dan sikap anak-anak, yang pada akhirnya membentuk kemanusiaan mereka. Dalam lingkungan pendidikan, para pendidik mewujudkan agama, kesalehan, pengetahuan, dan karakter yang baik. Oleh karena itu, para pendidik harus secara hati-hati mengevaluasi keseimbangan antara keduanya, sementara di lingkungan rumah tangga, adalah tanggung jawab dan tugas orang tua untuk bertindak sebagai pendidik dan teladan utama bagi anak-anak mereka.²

Dunia pendidikan, biasanya masalah yang paling mendasar dan yang utama dari pendidikan ialah kurangnya akhlaq al-kharimah peserta didik sehingga dapat

¹Sutarjo Adisusilo, J.R *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h.77.

²Ridwan Abdullah dan M. Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 63.

menjadi pemicu munculnya karakter-karakter yang tidak baik yang dapat merusak karakter anak bangsa.

Saat ini, pendidikan karakter sangat penting bagi anak-anak sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depan, dan cita-cita yang terkait dengan karakteristik ini kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan yang mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga pendidikan karakter yang mengembangkan individu yang berkarakter mulia dan berjiwa luhur. Dalam Proses pembinaan karakter di MA DDI Benua bisa dibilang sudah bagus karena guru-guru telah berusaha keras dalam membentuk mental peserta didik. Contoh yang paling sederhana pada saat proses pembelajaran atau ketika sedang berada di kelas para peserta didik tidak diperkenankan untuk bercerita terkecuali ketika dipersilahkan, tetapi masih ada beberapa peserta didik ketika diajak berkomunikasi oleh guru sibuk dengan handphone atau gadget masing-masing.

Penguatan pendidikan karakter tercantum dalam PP No. 87 Tahun 2017 pasal 1 yaitu gerakan pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir serta olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³

³*Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017).

GNRM mengubah pola pikir dan membentuk karakter secara cepat namun juga memiliki teori, serta memberikan contoh yang nyata berdikari melalui pendidikan dan pelatihan serta seminar motivasi revolusi mental⁴

Promosi pendidikan karakter saat ini sangat penting. Kondisi anak muda saat ini yang memprihatinkan, terutama dalam hubungannya dengan kemajuan teknologi yang pesat, dapat secara signifikan mempengaruhi perubahan dalam perkembangan anak. Dalam situasi seperti itu, orang terkadang mengabaikan dampak atau pengaruh yang akan mereka hadapi. Hal ini memberikan aspek-aspek yang menguntungkan, namun juga memiliki konsekuensi yang merugikan yang dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Insiden kenakalan remaja terus meningkat, termasuk perkelahian, tawuran, intimidasi di antara teman sebaya, kehamilan di luar nikah, keterlibatan dalam tindak pidana narkoba, dan bahkan kasus pembunuhan. Oleh karena itu, remaja masa kini harus lebih bijaksana dan cerdas dalam memilih teman dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Al-Qur'an surah Al imran ayat 102 menjelaskan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk memiliki karakter yang mulia. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

⁴Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 464.

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

*“E inggannana to matappa’, pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala sitongat-tongangna takwa lao di (Puang), anna da le’ba’0 mie’ mate selaengna (mateo mie’) lalang di asallangan”.*⁵

Bukti-bukti yang disebutkan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa, sebagai manusia dan hamba Allah (SwT), kita diperintahkan untuk memiliki kepercayaan yang kuat dan tertanam dalam diri kita sendiri dan memiliki iman yang teguh kepada-Nya. Dapat dikatakan bahwa sebagai manusia, kita harus memiliki karakter yang menunjukkan keyakinan kita kepada-Nya. Penulis menggunakan teknik pembiasaan untuk menanamkan cita-cita pendidikan karakter pada anak-anak, yang merupakan pendekatan yang tepat. Praktik ini, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., melibatkan pembacaan doa yang diulang-ulang untuk dihafalkan. Sebuah kegiatan yang dilakukan di bawah tekanan, ketika diulang-ulang, akan berkembang menjadi sebuah kebiasaan, oleh karena itu disebut pembiasaan.

Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana merupakan sekolah swasta yang penyelenggaraan pendidikannya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah ini memiliki beberapa desain program dinamis dan tentunya mengarah dan berkaitan erat pada pendidikan karakter dan adab islami.

Dinamis adalah proses atau pola pertumbuhan, perubahan dan perkembangan dari bidang tertentu atau system ikatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi antara unsur yang satu dengan lainnya. Pengertian ini menekankan

⁵Kemanag RI, *Koro’ang Mala’bi’ al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balibang Agama Makassar, 2019), h. 100.

gerakan umpan balik yang timbul dari dalam diri sendiri atau dari kelompok itu sendiri.⁶ Salah satu program sekolahnya adalah tentang pembiasaan adab Islami, dimana pembiasaan ini juga merupakan bentuk untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di sekolah tersebut.

Pembiasaan adab Islami di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana ini mulai dari kegiatan awal sekolah di pagi hari yaitu seperti halnya dengan sekolah lainnya seperti dalam mengawali pembelajaran dianjurkan untuk berdoa, membaca al- Qur'an, adab dalam berpakaian, dan adab dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-nilai. Secara Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Adab Islami di MA DDI Banua Sendana”.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Era peradaban saat ini, nilai karakter yang melekat pada generasi milenial perlahan mulai hilang dalam dirinya, apalagi ketika bertemu sesama teman saling menyapa dengan menggunakan bahasa yang kurang baik (kasar), sehingga itu menjadi kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian yang dapat diambil oleh calon peneliti yaitu penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan adab islami di MA DDI Banua Sendana.

⁶Kementrian Pertahanan RI Badan Pendidikan Dan Pelatihan, *Bahan Pembelajaran Dinamika Kelompok*, (Jakarta: 2020), h. 7.

Sedangkan deskripsi fokus dari penulis yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang berarti akhlak atau kebiasaan yang bermakna sebagai pendidikan budi perkerti watak yang bertujuan agar seseorang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adab islami berarti perilaku terpuji atau kebiasaan baik yang di depan dari ucapan dan diikuti pada perbuatan seseorang yang di dalamnya sudah tertanam syariat islam yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan guru melalui pembiasaan adab Islami di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam upaya pembiasaan adab Islami di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan tentunya ada manfaat dari penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi para pembaca tentang pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan adab islami di MA DDI Banua Sendana Kabupaten Majene.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk memperluas dan menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan untuk mengembangkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan adab Islami menjadi lebih baik ke depannya.

b. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam meningkatkan pembiasaan adab Islami, sehingga nilai-nilai karakter benar tertanam dalam jiwa peserta didik untuk menjadi lebih taat beribadah, berakhlak mulia, dan berakidah Islami.

c. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan program pembiasaan adab Islami untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dapat dibuat tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan adab Islami untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan adab Islami di MA DDI Banua Sendana Kab. Majene.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu secara umum merupakan momentum bagi calon peneliti untuk mempertunjukkan hasil karya bacaannya yang menyeluruh terhadap berbagai bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikaji. Hal ini diperlukan untuk memastikan adanya relevansi dengan berbagai teori yang ada.⁷

Berdasarkan dari penelusuran calon peneliti terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang menguraikan tentang pendidikan karakter, sebagai berikut.

Penelitian Ramlih tahun 2021 dengan judul tesis “Pembentukan Nilai Karakter Berbasis Pembiasaan Keagamaan Dan Pendidikan Adab Di SMP Al Azhar 13 Surabaya”. Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan keagamaan ialah berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus.⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh calon peneliti ialah penelitian ini fokus kepada kegiatan nilai-nilai berbasis keagamaan sedangkan fokus penelitian yang dilakukan calon peneliti yakni penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan adab islami.

Kedua, penelitian Sulpiana Dan Rahmat Sugiharto, 2017 dengan judul jurnal “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)”. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa bentuk pembiasaan dalam

⁷ Tim Penyusun P3M, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene*, (Majene: 2020), h. 10.

⁸ Ramlih, *Pembentukan Nilai Karakter Berbasis Pembiasaan Keagamaan Dan Pendidikan Adab Di SMP Al Azhar 13 Surabaya*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), h. 23.

pembentukan nilai-nilai karakter Islami peserta didik di MTS Terpadu Ar-Roudloh ialah ada empat, yaitu pembiasaan akhlak, pembiasaan ibadah, pembiasaan kegiatan tahunan dan pembiasaan karakter dan akhlak mulia.⁹

Perbedaannya penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan metode pembiasaan membenteng karakter islami, sedangkan calon peneliti fokus kepada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketiga, penelitian Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumatri, Dan Edwita, 2019 dengan Judul “Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Hasil penelitiannya membentuk delapan kecerdasan yaitu karakter religious, jujur, disiplin mandiri, kerja keras, bersahabat kreatif serta karakter tanggung jawab.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh calon peneliti yaitu penelitian ini menitikberatkan kepada proses pembentukan delapan kecerdasan karakter, sedangkan calon peneliti lebih kepada pembiasaan nilai pendidikan karakter adab islami.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang pendidikan karakter dan adab islami, tetapi fokus penelitian dan analisa penelian dari penulis belum pernah dilakukan sebelumnya di sekolah tersebut.

⁹Sulpiana Dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, (*Ejournal: JAPRA, vol. 4, No.1*), (Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung: 2017), h. 107.

¹⁰Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumatri, Edwita, *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)*, (*Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan (INSIGHT), vol. 4*), (Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur:2019), h. 16-17.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter mengacu pada cara berpikir dan bertindak yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, serta dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang merefleksikan estetika dan karakter.¹¹

Secara terminologis, perilaku biasanya digambarkan sebagai karakteristik manusia yang dipengaruhi oleh berbagai situasi kehidupan. Karakter dapat dilihat sebagai analogi dari perilaku bangsa, sehingga sifat-sifat negara mencerminkan perilakunya. Esensi sebuah negara ditentukan oleh moralitas dan karakternya. Sebaliknya, negara yang tidak memiliki karakter tidak memiliki nilai, konvensi, dan standar perilaku yang tepat.¹²

Berdasarkan kajian tersebut, karakter dapat digambarkan sebagai sintesis dari moralitas dan etika. Pertimbangan moral menekankan pada kualitas kegiatan dan perilaku manusia, menilai apakah suatu tindakan itu berbudi luhur atau tidak bermoral, benar atau salah. Etika menilai baik dan buruk menurut standar

¹¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 41-42.

¹²Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Russ Media, 2012), h. 20.

masyarakat tertentu, sedangkan moral menyoroiti keyakinan manusia akan adanya yang baik dan yang salah. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting karena mencakup pengajaran nilai, moral, dan prinsip-prinsip etika, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah, menjunjung tinggi perilaku yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Proses terbentuknya pendidikan karakter yaitu :

1. Nilai-nilai diinternalisasi melalui pendidikan, pengalaman, tantangan hidup, pengorbanan, dan pengaruh eksternal, menjadi nilai-nilai yang melekat yang menginformasikan sikap dan perilaku.
2. Sikap dan perilaku ini dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan.
3. Kebiasaan tersebut terus menerus dilakukan dan dikukuhkan, yang pada akhirnya menjadi karakter. Keberhasilan pembentukan karakter pada lulusan di lembaga pendidikan tidak bergantung pada keberhasilan proses pembelajaran, tetapi lebih pada kekokohan manajemennya, yang mengindikasikan bahwa kualitas karakter lulusan secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah. Proses pengembangan karakter harus dimasukkan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan.¹⁴

Pendidikan karakter sendiri memiliki banyak konsep. Tetapi, terdapat beberapa konsep yang paling mendasar yang mengutip oleh Dini Palupi Putri

¹³Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (SMAN 1 Arga Makmur: Nitro Professional, 2015), h. 466.

¹⁴Mardiah Baginda, *Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (*Jurnal Ilmiah Iqra*, Vol. 10, No. 2), (Manado: IAIN, 2018), h. 6.

yang tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, masyarakat dan keluarga
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antar keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁵

Era modern dalam mewujudkan karakter yang berkualitas ini sangat memacu para pendidik dalam menghasilkan generasi yang bisa menempatkan diri di tengah deru perubahan yang cepat dan berkewajiban mendorong mereka menjadi seseorang yang dapat mencari arti dalam memiliki nilai-nilai yang luhur, menjadi diri yang memiliki ambisi yang bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Pendidik juga harus mampu menghasilkan peserta didik yang mandiri dan yang bisa memilih nilai-nilai karakter yang baik bagi dirinya.

Pendidikan karakter bangsa juga mencakup pendidikan etika. Untuk mencapai identitas nasional yang diinginkan, generasi dengan karakter dan etika yang kuat sangat penting. Oleh karena itu, inisiatif pengembangan karakter membutuhkan upaya yang tulus untuk menumbuhkan karakter pribadi yang terpuji.

¹⁵Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, (*Jurnal Pendidikan Dasar, Ar-Riyah, Vol. 2, No. 1*), (Bengkulu: STAIN Curup, 2018), h. 41.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai mencakup segala sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang, yang ditentukan oleh kualitas benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau tidak menarik, dengan fokus pada perspektif teosentris dan antroposentris.¹⁶ Bartens, sebagaimana dirujuk oleh Maksudin, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, dan diinginkan. Singkatnya, nilai menunjukkan segala sesuatu yang bermanfaat.¹⁷ Dalam konteks ini, nilai identik dengan karakter, moralitas, etika, atau sifat-sifat yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter berarti watak, tabiat, dan akhlak.¹⁸

Pendidikan karakter adalah penerapan prinsip-prinsip moral dan agama kepada para siswa dengan menggunakan metode ilmiah, termasuk interaksi mereka dengan diri sendiri, keluarga, teman sebaya, pendidik, dan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan karakter bertujuan untuk membina para siswa, sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, dengan moral dan etika yang patut diteladani, sehingga dapat membina masyarakat yang beradab, aman, dan sejahtera.¹⁹

Demikian hubungan antara nilai dan pendidikan karakter sangat erat, karena nilai dilibatkan dalam setiap tindakan baik dalam memutuskan hal pembelajaran, mengevaluasi serta mengukur kadar yang akan dituangkan seorang guru dalam proses pembelajaran yang dapat merujuk kepada benar atau salahnya tindakan

¹⁶Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta, 2004), h. 117-118.

¹⁷Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 1.

¹⁸John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), h. 37.

¹⁹Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar, di Era Digital*, (Jurnal AR-RIAYAAH, Vol. 2, No. 1), (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2018), h.38.

yang diambil serta mempertimbangkan segala sesuatu agar layak ditanamkan kepada peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menetapkan 18 karakter yang harus diajarkan kepada para siswa dalam rangka membangun karakter bangsa. Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, bermaksud untuk mengimplementasikan cita-cita karakter yang terinspirasi oleh sifat-sifat teladan Nabi Muhammad SAW. Beliau dikenal dengan empat sifat: shiddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabliq (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (menyelaraskan perkataan dan perbuatan).²⁰

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup dari apa yang akan disampaikan penulis karena hanya akan membahas nilai karakter yang benar-benar dilakukan di lokasi penelitian. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MAS DDI Banua iyalah: religi, nasionalisme, mandiri dan gotong royong.

a. Religius

Istilah agama berasal dari kata Latin religare, yang berarti mengikat atau mengikat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut sebagai religion, yang menandakan konsep agama. Ini menandakan bahwa agama adalah wajib, mengatur hubungan manusia dengan yang ilahi. Ajaran Islam menekankan interaksi ini tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan orang lain, masyarakat, dan alam.²¹

²⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.7.

²¹Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h.2

Menanamkan prinsip-prinsip agama adalah tugas orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan. Menurut keyakinan Islam, meskipun anak belum lahir, sangat penting untuk menetapkan prinsip-prinsip agama untuk memastikan bayi berkembang menjadi individu yang taat. Setelah anak lahir, penanaman cita-cita agama harus diintensifkan. Penanaman awal keyakinan agama dapat dimulai di dalam lingkungan keluarga dengan membina lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan mereka. Lebih jauh lagi, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, karena kemungkinan untuk membangun nilai-nilai ini akan berkurang jika orang tua tidak mencontohkannya.

Nilai-nilai religius merupakan perwujudan dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terlihat dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaan, penghormatan terhadap keberagaman agama, toleransi dalam menjalankan ibadah, serta hidup rukun dan berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.

Sistem kepercayaan yang menjadikan pribadi sebagai orang yang beragama yang tercermin pada akhlak dan aqidahnya, Sehingga seseorang dikatakan religious atau beragama ketika pengalaman aqidah, syariah, dan akhlaknya tercermin dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketaatannya pada Allah Swt tidak surut walaupun ditengah gunjingan orang-orang. Ketika seseorang menanamkan sifat yang religi haruslah memiliki pemahaman hakikat keagamaan serta menyerahkan seluruh kehidupannya terhadap Tuhan YME.

b. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari istilah bangsa, yang menandakan sebuah entitas kolektif. Sebuah negara memiliki makna ganda: antropologis dan sosiologis. Ini mengacu pada peradaban yang merupakan kelompok yang berbeda, di mana setiap anggota mengalami rasa kebersamaan melalui ras, bahasa, agama, sejarah, dan tradisi yang sama. Bangsa, dalam konteks politik, adalah sebuah komunitas di dalam wilayah tertentu, yang diatur oleh kedaulatan negara sebagai otoritas tertinggi baik secara internal maupun eksternal.²²

Lazuardi Adi Sage mendefinisikan nasionalisme berasal dari kata nasional, yang mengacu pada sebuah negara yang terdiri dari individu-individu yang disatukan oleh latar belakang yang sama dan memiliki pemerintahan sendiri.²³ Jadi, nasionalisme merupakan paham nasional berbangsa yang tertanam pada pemilik (warga) suatu bangsa.

Sebuah bangsa mewujudkan sebuah jiwa, sebuah esensi spiritual. Ini adalah hubungan solidaritas yang mendalam, yang dibangun oleh kesadaran akan pengorbanan yang dilakukan di masa lalu oleh mereka yang siap untuk melakukan pengorbanan di masa depan. Negara ini memiliki warisan sejarah, namun ia mengabadikan dirinya sendiri di masa sekarang dengan keyakinan

²²Badri Yatim, Soekarno, *Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57.

²³Lazuardi Adi Sage, *Siswono tentang Nasionalisme dan Islam*, (Jakarta: Jakarta Cipta, 1996), h. 20.

yang tulus, konsensus, dan aspirasi yang diartikulasikan dengan jelas untuk hidup berdampingan secara berkelanjutan.²⁴

Konsep hidup bersama untuk mengejar kepentingan bersama yang menumbuhkan kesatuan tujuan, semangat, dan tujuan dalam mengarungi kehidupan di masa depan. Esensi kebangsaan atau nasionalisme muncul dari konteks sejarah yang telah menunjukkan keefektifan pengalaman manusia. Untuk memposisikan orang secara adil antara otonomi dan kesetiaan pada tatanan yang sudah mapan.

Nasionalisme ditandai dengan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan politik, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu.

Proses pendidikan karakter memerlukan penilaian untuk mengukur karakter kebangsaan siswa, yang memungkinkan para pengajar untuk memastikan keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi karakter nasionalisme menggunakan skala sikap yang berkaitan dengan sentimen, sikap, dan perilaku tentang dinamika kebangsaan. Indikasi karakter nasionalisme meliputi:

- a) Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b) Cinta tanah air dan bangsa
- c) Rela berkorban demi bangsa
- d) Menerima kemajemukan

²⁴Musa Ali Masykur, *Nasionalisme di Persimpangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 61

e) Bangga pada budaya yang beraneka ragam

Mengutamakan kepentingan umum.²⁵

Sementara itu, indikator dari karakter nasionalisme pada peserta didik, adalah sebagai berikut:

- a) Menghadiri upacara hari pahlawan dan peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
- b) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman yang berbeda suku
- c) Merasa bangga terhadap keragaman bangsa Indonesia
- d) Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- e) Mencintai keragaman upacara di Indonesia
- f) Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain.
- g) Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia.
- h) Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dan bangsa lain.²⁶

c. Mandiri

Mandiri merupakan suatu kemampuan individu atau peserta didik untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengatur perilaku yang ditandai dengan kebebasan, inisiatif, kepercayaan diri,

²⁵Intan Kurnia Sari, Indah Perdanasari, *Analisis Karakter Nasionalisme pada Buku Teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas 1 SD*, (Jogjakarta, 2017), h. 154.

²⁶Surono, Aris Kabul, *Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 4 Singorojo Kab. Kendal*, (Indonesia Journal Konservasi, vol. 06, 2017)

disiplin diri, ketegasan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat terlihat pada orang-orang sejak bayi dan berkembang secara progresif, yang pada akhirnya menjadi ciri yang cukup stabil selama masa remaja.²⁷

Karakter mandiri adalah watak yang mengandalkan diri sendiri untuk mencapai aspirasi dan ambisi. Individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam mengaktualisasikan konsep dan rencana dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan maupun keluarga, dapat memfasilitasi perkembangan anak menjadi remaja yang mandiri. Peran orang tua dan guru tidak dapat dipungkiri sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak.

d. Gotong Royong

Karakter ini adalah tindakan menghargai, semangat kerja, saling membantu serta memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Sebagaimana yang dikutip dari Idris Mahmudi dalam peristiwa sejarah peradaban bangsa Arab, baik sebelum islam datang maupun setelah kedatangan risalah islam, terkait budaya gotong royong sudah dilakukan seperti saat perbaikan Ka'bah yang digambarkan seperti berikut:

“Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri, setiap kabilah mengumpulkan batu-batu terbaik, dan mulai membangun. Orang yang bertugas menangani

²⁷Rumini dkk, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 185.

pembangunan Ka'bah ini adalah Baqum, seorang arsitek kebangsaan Romawi".²⁸

Dari peristiwa tersebut sudah jelas bahwa gotong royong harus dilakukan terutama dalam bentuk kepentingan bersama selama masih dalam hal kebaikan.

Pendidikan karakter yaitu proses belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai sifat atau akhlak yang baik melalui kegiatan dan proses belajar di sekolah yang dilakukan secara rutin agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang bijak dan dapat dipertanggungjawabkan.

Koesoema menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha individu untuk mentransformasikan sikap dan pengetahuan melalui proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan cita-cita hidup untuk diintegrasikan ke dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi bagian intrinsik dari keberadaan mereka.²⁹ Pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak-anak berkembang menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.³⁰

²⁸Idris Mahmudi, *Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal*, (Jember, 2017), h. 452.

²⁹Koesoema Doni A. *Pendidikan Karakter di Zaman Kablinger*, (Jakarta: PT. Grassindo, 2009), h. 13.

³⁰Samani, dkk. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Berbagai persoalan bangsa tentang masalah moral. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan-permasalahan menurunnya budaya dan karakter bangsa, peran pendidikan sangat penting mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan karakter pada generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan dan mengurangi kemerosotan budaya dan karakter bangsa.³¹

Perpres No. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya.
- c. Merevitalisasi Dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, serta lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Sedangkan manfaat dari implementasi Penguatan Pendidikan Karakter antara lain:

³¹Amat Jaedun, dkk. *Model pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah*, (*Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY*, Vol. 22, No. 2, 2014), h. 156.

- a. pendidikan Penguatan karakter peserta didik dalam mempersiapkan daya saing peserta didik dengan kompetensi (berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi).
- b. Pembelajaran dilakukan berintegrasi disekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
- c. Revitalisasi peran kepala sekolah dan guru sebagai inspirator.
- d. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran.
- e. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, penggiat dan sumber-sumber belajar lainnya.³²

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah peserta didik diharapkan mampu secara mandiri untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik menggunakan pengetahuannya serta mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

³² Peraturan presiden, Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³³

5. Faktor Penghambat pendidikan karakter

Jika diperhatikan lebih dekat, situasi pendidikan formal di Indonesia menghadapi tantangan signifikan. Rintangan ini bersifat makro dan mengarah pada kebijakan pemerintah, beberapa diantaranya terkait dengan kemampuan pribadi dan konteks lokal sekolah. Di bawah ini ada empat hambatan utama nilai pembelajaran di sekolah:

- 1) Karena pengaruh perilaku pada sistem pendidikan Indonesia tetap kuat, keberhasilan belajar hanya diukur oleh karakteristik eksternal perubahan perilaku.
- 2) Kapasitas pendidik untuk meningkatkan struktur dasar bahan ajar relatif rendah, dan sumber daya belajar terbatas
- 3) Pedoman pragmatis untuk pendidikan harus memainkan peran penting. Untuk mencapai tujuan materialnya, flatform kemanusiaan semakin diambil dari nilai-nilai pragmatisme.
- 4) Ada sikap dan posisi yang tidak menguntungkan untuk memperkuat demokrasi pendidikan yang harus menjadi negara demokrasi. Faktanya, sikap reformasi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan terutama studententang nilai-nilai, membutuhkan unsur-unsur dasar pendidikan, yang ditanam dalam lingkungan persatuan, kebebasan dan otoritas peserta didik.³⁴

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

³⁴ Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika*, h. 132.

Tantangan lainnya juga dilihat dari sulitnya menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sama, seperti kesatuan masyarakat dan nilai-nilai umum yang terlihat dalam pendidikan, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Hal ini bukanlah tugas yang mudah, tetapi proses pembelajaran berkelanjutan untuk semua individu dan kelompok.³⁵

B. Adab Islami

1. Pengertian Adab Islami

Secara etimologi, adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibuta'dib* yang dikutip oleh Mariani dari seorang pakar yaitu Al-Attas yang menerjemahkan sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'.³⁶ Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai adab sudah memproklamirkan sejak zaman para nabi dan rasul, bahwa yang paling penting dalam pembentukan umat yang baik dan terciptanya masyarakat madani adalah tingginya nilai tentang adab dan akhlak. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa nilai tentang adab dan akhlak termasuk karakter yang wajib dimiliki setiap umat muslim, dan karakter sangat tinggi kedudukannya di hari kiamat nanti.³⁷

Tertanamnya adab dalam diri akan melahirkan insan beradab, dan seterusnya akan melahirkan pemimpin yang bijaksana dalam menempatkan segala sesuatu serta ia akan senantiasa memperbaiki aspek yang ada pada dirinya, masyarakatnya, dan negaranya ke tahap yang lebih baik yang sesuai dengan

³⁵ Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika*, h. 133.

³⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

³⁷ Alfian Hidayat, *Peran Guru Dalam Membentuk Adab Peserta didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang, Indonesia: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 1, No. 1), h. 87.

tuntunan dari Allah swt.³⁸ Jika adab terbentuk dalam diri individu bukan hanya sekedar warga yang menjadi baik, namun akan mewujudkan generasi yang insaf serta tanggung jawab kepada diri sendiri dan sesamanya.

Adab berarti sesuatu yang terpuji seperti ucapan dan perbuatan atau yang dikenal dengan sebutan al-Akhlaq al- Karimah. Masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan dari tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang tidak dapat dipisahkan.³⁹

Jadi kualitas karakter, adab, akhlak, dan moral suatu bangsa menjadi kunci utama suatu peradaban umat manusia. Dalam dunia pendidikan peserta didik harus pandai secara intelektual dan beradab, guru juga harus totalitas dalam menjalankan segala hal yang akan diajarkan pada peserta didik dan menjadi suri tauladan antara ucapan dan perbuatan, serta dapat mengaplikasikan apa yang disampaikan pada peserta didik dengan niat yang ikhlas dan tulus hanya untuk mengharapkan hidayat serta balasan dari Allah.

2. Tahapan Membentuk Adab Peserta Didik

Penanaman adab, akhlaq, karakter peserta didik diawali dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman di dalam ruangan, begitu juga di luar kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun tahapan dalam mengimplementasikan manajemen adab peserta didik, sebagai berikut:

³⁸Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 54.

³⁹Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017), *Siantifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman (Alqalam) ISSN: 2407-053X*, (Vol. 4, No. 1), h. 70.

a) Tahap Perencanaan

Tahap ini merupakan awal sebelum seluruh elemen sekolah menjalankan dan kewajiban masing-masing, dilakukan dengan musyawarah bersama Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan Komite Sekolah.

b) Tahap Pengorganisasian

Dalam tahap ini guru diamanahi tugas dalam memegang peran dalam mendidik peserta didik dalam kelas. Komunikasi, kerjasama tanggung jawab dengan tugas masing-masing sangat diperlukan dalam tahapan ini.

c) Tahap Pelaksanaan

Di tahap ini, merupakan semua implementasi dari persiapan-persiapan yang sudah dirancang sebelumnya. Lembaga ini bergerak untuk mengontrol pola tingkah laku, pola pikir, serta pola pendidikan peserta didik di dalamnya. Dalam keberhasilan pendidikan adab peserta didik, sekolah harus memberikan lingkungan yang baik, keteladanan yang baik, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya.

d) Tahap Evaluasi

Tahap yang terakhir ialah menilai hasil, refleksi bagi seluruh penggerak pendidikan untuk menilai dan mengapresiasi hasil kerja serta sebagai bahan pada proses pendidikan selanjutnya.⁴⁰

⁴⁰Muhammad Rafliyanto dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Adab Pada Peserata Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam, (Jurnal Syntax Admiratin, Vol. 2, No. 5)* (Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), h. 885.

Akhlak dan adab Islam tidaklah bersifat tanpa sadar, tapi adab dan kebiasaan-kebiasaan itu berasal dari sumber utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan, perkataan nabi serta perintah-perintahnya.⁴¹

3. Macam-macam Pendidikan Adab Islami

a) Baca al-Qur'an

Menurut Hodgson dalam Hendry Guntur Tarigan membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa yang tertulis.⁴² Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah pendidikan walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan baca Qur'an erawal dari pendidikan non formal maupun informal.

Berdasarkan firman Allah Swt, membaca al-Qur'an merupakan kewajiban, dan wahyu yang pertama turun ialah perintah membaca yang tertuang dalam QS. Al-Alaq (91:1) yaitu:

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”
*“bacai sawa’ (marrappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia”.*⁴³

Dengan demikian kegiatan membaca al-Qur'an sangat penting untuk meningkatkan potensi diri, dan juga peran pendidik dalam mengajarkan membaca di sekolah sangat penting.

⁴¹Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dan Islam, (Jurnal Kajian Keislaman (PROGSESIVA), Vol. 4, No. 1)*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanauddin, 2017), , h. 61.

⁴²Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 7

⁴³Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi al-Qua'an Terjemahan Bahasa Mnadar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1156.

b). Adab Waktu Belajar

Adab yang berarti rutinitas atau tingkah laku yang di dalamnya terkandung nilai positif yang diambil dari ajaran-ajaran syariah, serta dapat menanamkan nilai kebaikan untuk menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab.⁴⁴

Jadi, dalam pembelajaran adab penting untuk ditanamkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mudah untuk menyerap dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

c). Adab Terhadap Guru

Di antara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh orang yang beriman ialah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, bertutur kata yang lembut serta tawakkal dan menaati perintah Allah swt termasuk di dalamnya adab anak kepada orang tua dan guru, setiap peserta didik wajib menaati keduanya.⁴⁵

Seorang guru dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik walaupun hanya satu ayat, baik melalui lembaga formal sekolah maupun non formal tempat kursus, sehingga sebagai seorang murid wajib untuk tetap hormat kepada guru teruma ketika dalam proses pembelajaran.

⁴⁴Ali Noer DKK, *Konsepa Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Impikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jurnal Al-Hikmah, V. 14, No. 2), (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2017), h. 184.

⁴⁵Leni Elpita Sari Dkk, *Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Peserta didik pada Materi Akhlak*, (Jurnal Edugama, V. 6, No. 1), (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), h. 76.

4. Upaya Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Adab Islami

Agar tidak keliru dalam mendidik peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, diantaranya memberikan bantuan, motivasi, pembinaan serta pengawasan sehingga anak menjadi patuh terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Iman merupakan ilmu yang mencerahkan jiwa, pendobrak segala amal baik, dan iman bisa menimbulkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Iman juga menjadi penolong baik bagi guru maupun peserta didik. Melalui peranan guru yang baik, akan memaksimalkan potensi akal peserta didik karena akal dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi untuk melakukan keinginan yang tidak benar, dan mendorong peserta didik terhadap perbuatan yang benar.⁴⁶

Di bawah ini terdapat dua metode yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan adab peserta didik, sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap serta bertindak sesuai ajaran agama. Metode pembiasaan ini kerap kali dapat menjadi dorongan bagi peserta didik dan memberikan ruang sehingga teori-teori yang berat akan menjadi ringan bila dikerjakan dan sering kali dilaksanakan.

⁴⁶Anwar Sutoyo, *Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif*. (Vol 1, No. 1), 2017), h. 13-14.

2. Metode Keteladanan

Metode ini salah satu cara untuk menyampaikan materi oleh pendidikan oleh guru secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁴⁷

Selain dari metode di atas, berikut ini beberapa gambaran umum upaya guru dalam menanamkan adab peserta didik di kelas:

1) Menjadi Pemimpin Pembelajaran

Guru pada dasarnya harus mempunyai jiwa kepemimpinan, untuk memotivasi peserta didiknya dalam meningkatkan pola maupun mutu dari hasil pendidikan. Layaknya seorang pemimpin, sebagai pemimpin pendidikan guru tidak hanya menyampaikan informasi terhadap peserta didik namun memberikan pelayanan dan kemudahan dalam belajar kepada peserta didik.⁴⁸

Guru juga biasanya memberikan arahan serta kemudahan agar peserta didik dapat menerapkan adab yang diajarkan di kelas, dan peserta didik juga akan merasakan betapa pentingnya seorang guru dalam memimpin sebuah proses pembelajaran.

⁴⁷Euis Rosyidah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru*, (Jurnal Kependidikan Islam Al-Idarah, Vol. 9, No. 2), (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2019), h. 186.

⁴⁸Imas Sriana Wardani, *Guru sebagai Pemimpin Pendidikan*, (Jurnal Fakultas Keguruan Vol. 10, No. 14), (2018), h. 27.

2) Menjadi Pengajar dan Pembimbing

Tidak hanya mengajar yang menjadi tugas utama seorang guru, melainkan tak jarang diketahui guru juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik.

3) Menjadi Motivator

Dalam pembelajaran seorang pendidik juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik atau dorongan-dorongan agar ketika mengenyam pendidikan bukan hanya bidang akademiknya yang menonjol tetapi juga non akademik terutama dalam peningkatan akhlak adab peserta didik.

5. Kendala-Kendala Penanaman Adab Islami

Dalam menanamkan pendidikan adab sering kali terdapat hambatan atau kendala yang dialami tenaga pendidik. Hal ini disebabkan oleh dua fakto, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Lingkungan Keluarga

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, keluarga merupakan pusat diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Lingkungan keluargalah peserta didik akan mendapatkan pengalaman pertama dalam menghadapi semuanya serta bagaimana perkembangan mental pribadi peserta didik.

Seorang anak yang atau peserta didik diciptakan sebagai makhluk yang berkembang, ketika dilahirkan akan membawa kemampuan-kemampuan dari

orang tuanya. Sehingga sifat yang kerap ditampilkan oleh orang tua akan menjadi contoh oleh anaknya dan membawa dampak kepada sang anak.⁴⁹

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menghambat pendidikan adab yaitu faktor dari orang tuanya.

b. Diri Sendiri

Perkembangan akhlak seorang anak ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada usia 0-12 tahun.⁵⁰ Pada masa ini keadaan psikologis seorang anak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak, dimana akan banyak sekali muncul tingkat laku baik yang terkendali maupun tidak terkendali sehingga akan kesulitan menghadapi gejolak emosi yang muncul.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut mempengaruhi pembentukan kepribadian, karena di lingkungan sekitarnya peserta didik akan bersosialisasi dan akan mengerti berbagai macam karakter sehingga akan meniru apa saja yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.⁵¹

⁴⁹Lailatul Munawwaroh, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Kasus Peserta Didik Kelas III Dan V MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten Tahun Ajaran 2015/2016)*, (Thesis Uin Sunan Kalijaga), (Yogyakarta, 2016), h.13.

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 58.

⁵¹Lailatul Munawwaroh, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Kasus Peserta Didik Kelas III Dan V MI Muhammadiyah Taskombang Manisrenggo Klaten Tahun Ajaran 2015/2016)*, (Thesis Uin Sunan Kalijaga), (Yogyakarta, 2016), h.14.

b. Faktor Visual dan Audio Visual

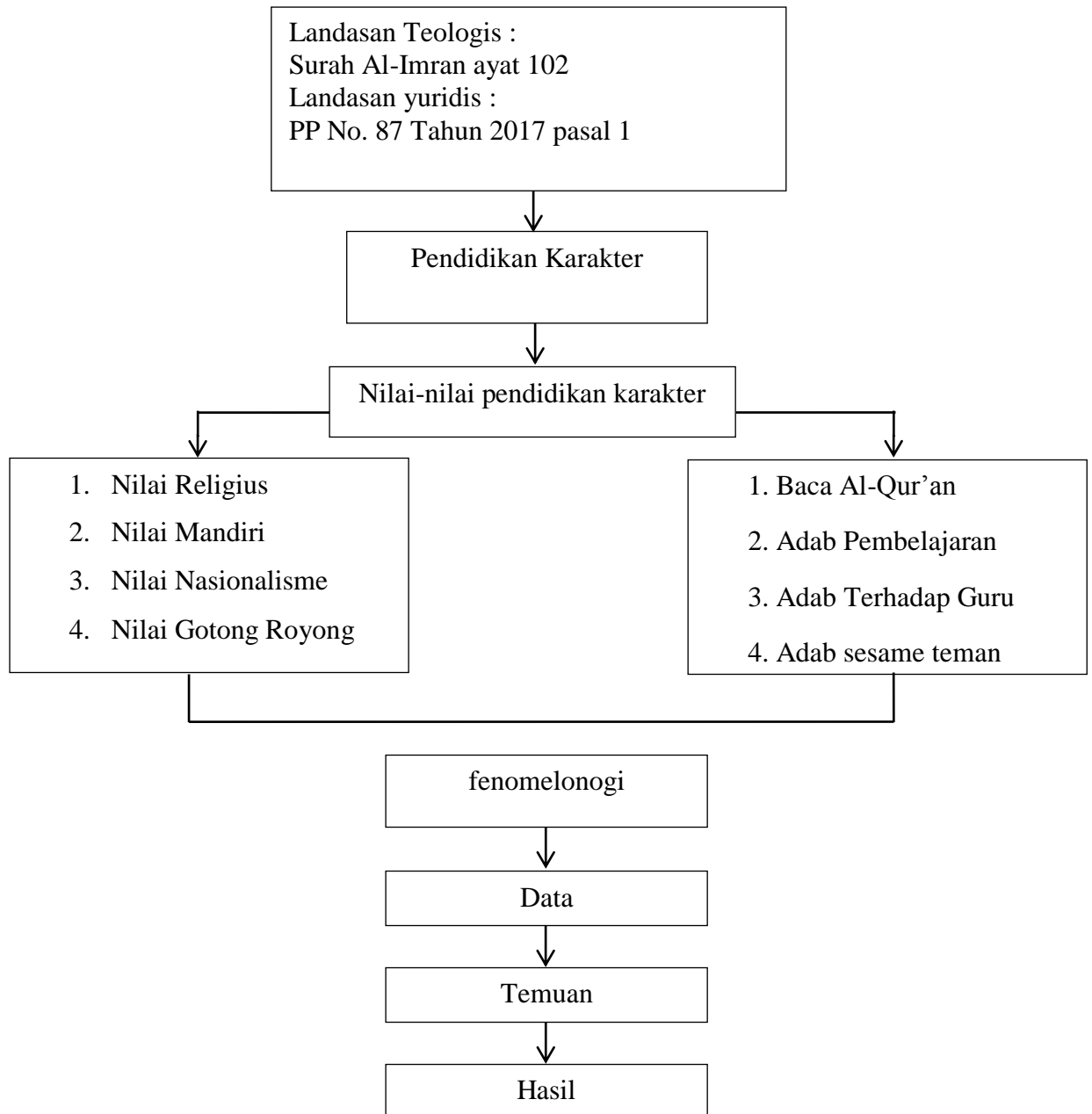
Tidak hanya dari lingkungan, pembentukan akhlak juga dipengaruhi faktor seperti TV, majalah, gadget, dan lain sebagainya. Dimana banyak sekali pengaruh buruk gadget terhadap kepribadian peserta didik sehingga akan sedikit sulit menanamkan adab yang baik.⁵²

Oleh karena, sebagai orang tua harus tetap mengawasi anaknya dalam menggunakan gadget apalagi ketika usia yang masih labil.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini beraskan dari kaitan antara pendidikan karakter dan pembiasaan adab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pembiasaan adab islami. Nilai-nilai dari karakter tersebut ialah nilai religius, mandiri, nasionalisme, dan gotong royong. Hasil dari identifikasi tersebut kemudian dianalisis sehingga menjadi sebuah temuan dalam penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

⁵²Mai Damayanti, *Usaha Guru Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Peserta Didik Di SMP IPTEK Tangerang Selatan*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), h. 32.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari secara mendalam hasil temuan yang ada dilapangan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan adab islami di MA DDI Banua Sendana Kabupaten Majene. Adapun lokasi dari penelitian ini beralamat di Jalan Pendidikan Banua Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu dilakukan dengan mengamati langsung yang terjadi dilapangan.⁵³ Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenom*” yang berarti tampak atau realita, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Fenomenologi ialah ilmu yang berorientasi untuk mendapat penjelasan tentang realitas yang tampak.⁵⁴ Realitas objek tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari subjek yang menampakkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan yang dikutip oleh Hardiyansah A bahwa, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Di mana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan begitu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Inilah yang dalam

⁵³Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D*, (Sukoharjo: Jasmine, 2019), h. 104.

⁵⁴Agus Salim, *Teori Dan Penelitian Paradigma*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 167.

semboyan filsafat Husserl dikatakatan “*Zurruck zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri).⁵⁵

C. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data di antaranya, ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari informen pada lokasi penelitian melalui kegiatan wawancara observasi, dengan kata lain termasuk dalam data faktual. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu informasi yang diterima secara tidak langsung dari hasil pengumpulan data dokumentasi.⁵⁶

Sumber data primer penelitian ini adalah guru dan peserta didik di MA DDI Banua Sendana melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh penulis. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini diambil dari buku-buku dan majalah-majalah ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan isi dari penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian yang bersifat kualitatif meliputi:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan dua orang yang satu menjadi pewawancara untuk menanyakan pertanyaan seputar topik permasalahan, yang satunya lagi menjadi narasumber untuk menjawab dari pertanyaan itu, jadi saling bertukar informasi, sehingga menemukan makna dalam topik yang ingin dibahas.⁵⁷

⁵⁵Hardiansyah A, *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*.

⁵⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2006), h 137.

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 111.

Dengan dilakukannya wawancara maka informasi yang diterima akan semakin bertambah banyak, luas, dan mendalam. Tujuan dari wawancara ini tidak lain untuk mendeskripsikan topik permasalahan yang akan dikaji dan diteliti, dan jika dikaitkan dengan penelitian yang diteliti penulis maka tujuannya adalah untuk mendeskripsikan karakter-karakter keagamaan di MA DDI Banua Sendana Kab, Majene.

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan yang mengharuskan seorang peneliti untuk mengamati secara langsung objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Pengamatan langsung maksudnya peneliti turun langsung ke lokasi dimana penelitian ini dilakukan kemudian mengamatinya untuk mendapatkan data.⁵⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian dan mengamati hal-hal proses pembiasaan adab islami di MA DDI Banua Sendana.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan –catatan penting yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, yang kemudian akan menghasilkan keabsahan suatu data dan bukan berdasarkan suatu pemikiran atau rekayasa.

⁵⁸Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), h. 79.

Metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁹ Dengan adanya proses dokumentasi maka akan memudahkan dalam proses pengumpulan data.

E. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Ialah data yang sudah diperoleh yang selanjutnya dilakukan pengecekan atau perbandingan dengan menggunakan data lainnya. Triangulasi data ini merupakan penggabungan antara beberapa teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada. Dimana dari teknik pengumpulan data yang berbeda-beda digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Hal yang demikian disebut dengan penjelasan banding. Maka dari itu, dari beberapa macam teknik triangulasi data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode sebagai alat untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang telah dilakukan.⁶⁰

F. Tehnik Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, digunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Melakukan Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data , tujuannya agar memudahkan dalam melakukan proses penelitiannya.

⁵⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta : Alfabeta, 2019), H. 241

2. Melakukan Reduksi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti selanjutnya harus melakukan reduksi data. Reduksi data ini dimaksudkan agar peneliti mengekstrak data yang betul-betul diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus memilih data yang benar dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dari data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data yang dianggap oleh peneliti tidak terlalu penting, maka peneliti akan mereduksi data tersebut.

3. Penyajian Data

Data yang sudah dikumpulkan akan disajikan berdasarkan hasil penelitian, dan dari hasil penelitian tersebut akan mempresentasikan hasil penelitian yang telah didapatkan setelah meneliti.

4. Membuat Kesimpulan

Setelah peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya maka yang perlu peneliti lakukan adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian salah satu ciri dari penelitian kualitatif yaitu peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Selain dari manusia instrument juga berupa seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian kehadiran peneliti wajib karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat penelitian.

1. Pedoman Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶¹ Metode observasi dalam penelitian diartikan sebagai usaha dalam mengamati fenomena-fenomena yang akan diteliti. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan mengfungsikan alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dari data yang diperlukan.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan Tanya jawab yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informen. Instrument dinamakan pedoman wawancara *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu melalui gambar atau foto, buku, atau arsip, serta dokumen resmi yang terdapat di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana.

⁶¹ P Joko Subagyo, *Metodologi dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.63.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAS DDI Banua Sendana

1. Sejarah MAS DDI Banua Sendana

Awal berdirinya Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana dimulai dari kelas pisah, kelas jauh pondok pesantren yang bernama Jabal Nur yang digarap oleh Tuan guru Muhammad Said Gafur, Muhammad Ilham, Muhlis Harun serta alumni seperti Ibrahim dan Abdul Malik di Rambu-rambu Limboro kec. Sendana pada tahun 1989. Setelah berdiri, berjalan secara normal pondok pesantren Jabal Nur terjadi konflik perkara pihak pengurus dan pengelola madrasah pada tahun 1991. Tahun berikutnya 1992, didirikan lagi pondok pesantren kelas pisah di Limboro yang diberi nama Mujahidin. Karena perjalanan pesantren penuh dengan tantangan dan liku-liku sehingga nama tersebut dianggap terlalu sakral dan berat akhirnya diganti menjadi pondok pesantren Miftahul Ulum hingga saat ini di Banua Sendana. Di pondok pesantren, dibangun dua institusi pendidikan secara formal yaitu Madrasah Tsanawiah dan Madrasah Aliyah yang dibawah naungan Kementrian Agama (Kemenag).

Madrasah Tsanawiah resmi bergabung dan diakui pada tahun 1994 dan Madrasah Aliyah resmi mendapatkan pengakuan pada tahun 1997. Pimpinan pondok pesantren bernama Muhammad Said Gafur sekaligus merangkap sebagai kepala Madrasah Tsanawiah dan Madrasah Aliyah. Kemudian pada tahun 1999 kepala Madrasah Aliyah digantikan oleh Muhlis Harun dan yang menjadi kepala

Madrasah Tsanawiah Munafri. Hingga dari waktu ke waktu Madrasah ini akhirnya dikenal sebagai ikon pendidikan secara umum di Kabupaten Majene dan terkhusus di Kecamatan Sendana dan sekitarnya.

Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana beralamat di jalan Pendidikan Banua Sendana, Banua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Sekolah ini berada pada titik kordinat Garis Lintang: -3.314295 dan Garis Bujur: 118.899695.

2. Visi dan Misi MAS DDI Banua Sendana

1. Visi MAS DDI Banua

“Terciptanya sekolah masa depan yang unggul dalam wawasan yang paham Ahlussunah Wal Jama’ah”.

2. Misi

- 1) Meningkatkan manajemen kepemimpinan sekolah
- 2) Meningkatkan pelaksanaan KBM secara efektif
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada warga sekolah
- 4) Meningkatkan wawasan keilmuan. Meliputi: Ilmu agama dan ilmu umum (imtaq dan iptek).
- 5) Mendorong setiap warga sekolah untuk berpartisipasi kegiatan masyarakat.

3. Tujuan MAS DDI Banua Sendana

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi di segala bidang
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan ketaatan, keimanan, dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, rapi dan asri.

NO	NAMA/NIP	L/P	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	KET.
1	RAHMAT, S.Pd. I NIP._	L	PALIPI, 31-12- 1979	S.1	KEPALA SEKOLAH
2	MUHLIS HARUN, S.Pd.I NIP.197210172007011023	L	BANUA, 17-10- 1972	S.1	GURU
3	MULIATI, S.Ag NIP.197303082007012024	P	BANUA, 08-03- 1973	S. 1	GURU
4	MOH. BAKIR, S.Pd. i NIP._	L	SUMENEP, 06-02-1971	S. 1	GURU
5	BASRI,S.Pd.I NIP.196612312014111042	L	SUMENEP, 12-31-1966	S.1	GURU
6	LAHAMUDDIN, S.Pd. I NIP.196312312014111023	L	TANDASSURA, 31-12-1963	S.1	GURU
7	ANWAR, S.Pd. I NIP.197704202014111003	L	BANUA, 20-04- 1977	S.1	GURU
8	MAHMUDDIN, S.Pd, MM	L	BALIKPAPAN, 07-08-1974	S.2	GURU
9	MASWAR, S.Pd.I NIP._	L	BANUA, 10-04- 1983	S.1	GURU
10	RISMALASARI, S.Pd. NIP._	P	BANUA, 23-09- 1988	S.1	GURU
11	ASTIK MARLINA, S.Pd NIP._	P	BINANGA, 26- 11-1975	S.1	GURU
12	BUSRIADI, S.Pd. I NIP._	L	PONIANG,03-05- 1989	S.1	GURU
13	FIRHAN RIMBAWAN, SP NIP._	L	ENREKANG, 28- 08-1985	S.1	GURU
14	MASNAH, S.Pd Nip._	P	LEMBANG, 24- 01-1992	S.1	GURU
15	HASRAFAH, S.Pd NIP._	P	LOMBONGAN, 01-01-1994	S.1	GURU
16.	NURSYAM, S.Pd NIP._	P	TOTOLISI, 21-08- 1994	S.1	GURU
17	RATNASARI, S.Pd NIP._	P	PELATTOANG, 16-12-1994	S.1	GURU
18	NURMADIASARJAN,S.Pd NIP._	P	TINAMBUNG, 10-10-1995	S.1	GURU
19	TASMIN, S.Pd NIP._	L	KANDEMENG, 31-12-1996	S.1	GURU
20	FITRIANI SYUKUR, S.Pd NIP._	P	MAJENE, 18-02- 1996	S.1	GURU

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana

Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar atau salah, baik buruk, indah dan tidak indah. Nilai memiliki kesamaan antara moral, akhlak dan budi pekerti manusia. Penerapan nilai atau karakter dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, selama itu bisa menjadi pertimbangan seseorang untuk menentukan sesuatu untuk kehidupannya.

Tinjauan yang lebih luas tentang nilai karakter yaitu karakter atau nilai-nilai yang baik yang terus dilakukan berdasarkan akhlak dan moral yang dipertanggung jawabkan berdasarkan perubahan dari seseorang. Dengan ini karakter sebagai transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

Sesuai dengan falsafah kehidupan, bahwa hubungan antara nilai dan pendidikan karakter sangat erat, karena nilai dilibatkan dalam setiap tindakan baik dalam memutuskan hal pembelajaran, mengevaluasi serta mengukur kadar yang akan dituangkan seorang guru dalam proses pembelajaran yang dapat merujuk kepada benar atau salahnya tindakan yang diambil serta mempertimbangkan segala sesuatu agar layak ditanamkan kepada peserta didik.

1. Nilai Religi

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat perlu sebagai pondasi dalam menopang kehidupan beribadah. Maka sangat dibutuhkan terutama diimplementasikan pada diri anak yang masih berusia muda agar mampu menopang kehidupan kelak di masa depan. Penanaman karakter religious ini merupakan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang diaplikasikan tanpa terlepas dari ajaran agam yang dianutnya. Mengenai nilai karakter religi sesuai yang dipaparkan oleh Anwar, selaku narasumber dan juga guru di sekolah mengatakan bahwa:

Upaya pendidikan karakter Madrasah Aliyah DDI Banua juga sudah ditanamkan terutama seperti karakter religi, apalagi latarbelakang sekolah di bawah naungan Kementrian Agama dan sekarang sekolah sudah terdapat pondok pesantren, sehingga pembentukan karakter terhadap peserta didik lebih maksimal lagi. Kegiatan-kegiatan religi yang rutin dilakukan disekolah seperti pembinaan baca al-qur'an, sholat dhuha juga sering dilakukan dan juga salam serta pembacaan doa sebagai pengantar pembelajaran.⁶²

Peneliti menganalisis data dari informan bahwa: karakter religi memiliki konteks yang sesuai dengan perilaku seseorang atau peserta didik dimana itu sudah melekat dalam dirinya dan menjadi kebiasaan. Contoh seperti yang disampaikan narasumber diatas pembiasaan tersebut akan melekat pada diri peserta didik dan akan timbul rasa kesadaran dan ketaatan kepada Tuhan. Sehingga dari kebiasaan tersebut otomatis menjadi *self control* dalam diri peserta didik.

⁶²Anwar, Guru MAS DDI Banua, Wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

Penjelasan lain yang diperoleh dari informan yang berbeda bahwa:

Sejak berdirinya sekolah hingga berkembang sampai saat ini, karakter religi sudah diterapkan tidak lain dari itu juga pada setiap bidang study juga diselipkan dengan pembinaan pendidikan karakter contohnya ketika hendak memulai pembelajaran tentunya dilakukan terlebih dahulu dengan mengucapkan salam dan pembacaan doa dan tak jarang pula dilakukan sebagai pengantar pembelajaran yaitu dengan membaca al-qur'an.

Pembinaan karakter religi diupayakan oleh guru dengan dibentuknya pondok pesantren di sekolah sehingga mendorong peserta didik untuk lebih semangat lagi belajar keagamaan, dan belajar di pondok terbuka bagi siapa saja peserta didik yang ingin mengikuti pembinaan keagamaan di luar jam sekolah.⁶³

Menurut informan pembiasaan adab di sekolah sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, karena dengan ini nilai-nilai religi akan secara tidak langsung melekat di diri peserta didik. Ketika seorang peserta didik memiliki nilai karakter yang baik dalam dirinya maka kelak di masa depan akan mudah menilai sesuatu baik atau buruk dan tidak akan mudah dipengaruhi oleh karakter-karakter yang tidak baik di luar.

Madrasah Aliyah DDI Banua menganut sistem *Khalafiah*.⁶⁴ Dimana pendidikannya penggabungan antara mata pelajaran umum dan keagamaan yang berbasis pondok pesantren. Dalam konteks pendidikan karakter ikut dalam nuansa pendidikan saat ini yang memiliki peminatan khusus dimana anak madrasah tidak dipaksakan untuk masuk pesantren. Tetapi pesantren mutlak ikut di madrasah.

⁶³Safuruddin, Guru MAS DDI Banua, Wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

⁶⁴Sistem *khalafiah (ashriyah)*, adalah sistem yang menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah) baik jalur umum maupun jalur yang berciri khas agama Islam. Menurut Nur Syaichodin *khalafi* adalah program keilmuan yang di dalamnya diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu juga ditanamkan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan dan sebagian telah melakukan pengembangan masyarakat.

Karakter religi, sama seperti di pesantren pada umumnya yang tentunya lebih banyak menanamkan pendidikan agama bukan hanya kurikulum mata pelajarannya tapi juga termasuk dari pada sisi adab dan akhlak yang tentunya terkait pada kegiatan ekstrakurikuler. Seperti dengan pengajian, pendidikan akhlak dan akidahnya yang dilakukan sistem teori dan prakteknya. Jadi peserta didik tidak hanya mengetahui ilmunya tapi lebih kepada mangplikansikannya pada kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah DDI Banua berasaskan *Ahlussunah wal Jamaah* yang lebih spesifiknya bermahsab Imam Syafi'ih dan berakidah As syari'ah. Tentunya terapan keilmuan yang diterapkan di peserta didik bernuansa rujukan Imam Syafi'ih. Jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan disana seperti barsanji, praktikum dakwah dan nuansanya kental dengan mashab Imam Syafi'ih. Dari pendidikan karakter ini Alhamdulillah komunikasi antara peserta didik dengan guru dan pengelola pesanter terjalin harmonis dan tidak ada yang ditutup-tutupi terhadap hal yang dapat menyimpang.⁶⁵

Jika dikaitkan dengan beberapa pendapat diatas sehingga bisa dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter di sekolah sudah sangat diupayakan sebagai penunjang kelak agar menjadi kebiasaan dari peserta didik. Adapun informasi lain dari seorang peserta didik (Irham) mengatakan bahwa:

Karakter religi di sekolah sudah diupayakan guru-guru seperti baca al-qur'an, salam dan baca doa katika memulai pembelajaran selalu dilakukan. Pada saat di pondok pengelola pesantren juga melakukan pembinaan terhadap peserta didik dan pengajian rutin juga dilakukan.⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut juga ditegaskan oleh informan Marwan Junaedi yang mengatakan hal yang sama.

kebiasaan sebelum belajar seperti baca al-qur'an, salam dan juga berdoa. Biasa juga dilakukan ketika di pondok seperti sholat berjamaah, dan juga dilakukan pembinaan terhadap peserta didik ketika di pondok.⁶⁷

⁶⁵Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlak MAS DDI Banua, Wawancara, 13 Juni 2023, Rumah Kediaman.

⁶⁶Irham, Peserta didik, Wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

⁶⁷Marwan Junaedi, peserta didik, wawanvara, 21 Mei 21 2023, MAS DDI Banua Sendana.

Dilihat dari berbagai respon dari narasumber maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting, agar karakter peserta didik memiliki budi pekerti yang baik yang dapat menentukan nilai yang baik serta menjadi diri yang bermanfaat bagi orang lain. Penanaman karakter religi sangat bernilai positif bagi peserta didik, karena selain menghasilkan generasi berakhlak juga akan berdampak positif bagi sekolah, orang tua terutama bagi peserta didik itu sendiri sebagai bekal dan mudah diimplementasikan pada kehidupan serta mampu menopang kehidupan masa depan.

Nilai religi menjadikan pribadi sebagai orang yang beragama yang tercermin pada akhlak dan akidahnya, dalam kehidupan sehari-hari tidak surut serta menyerahkan kehidupannya kepada terhadap Tuhan YME. Dari bentuk nilai karakter ini upaya pembiasaan yang guru lakukan ialah melakukan pembinaan terhadap peserta didik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dan dilanjutkan di pondok pesantren.

2. Nilai Mandiri

Karakter mandiri merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan mendorong seseorang memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya. Karakter mandiri peserta didik dilihat saat mampu menunjukkan sikap dan perilaku, tidak mudah bergantung pada orang lain. Karakter ini tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri, membiasakan diri untuk dapat

mengendalikan diri serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.⁶⁸

Mandiri ialah sikap seseorang dalam menentukan hidup, dan membiasakan diri tanpa bergantung pada orang lain demi keberhasilan di masa depan. Perencanaan membangun karakter mandiri di sekolah dimulai melalui proses pembelajaran, dengan ini peserta didik didorong dengan bentuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu yang baik.

Madrasah Aliyah DDI Banua sebagaimana dasarnya yang kadang tumbuh dan kadang tenggelam. Peserta didik masih di sebut semi mandiri karena ketika ada kegiatan religi di pesantren, mereka biasanya masih bergantung pada orang tua yang disebabkan faktor-faktor penunjang di pesantren masih sangat kurang.

Dalam konteks kemandirian di kelas, seperti dalam hal bertindak dan bersikap, bisa mandiri untuk pengendalian diri, serta menguasai mata pelajaran peserta didik sudah bisa dikatakan mandiri walaupun masih ada jugabebraapa peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan sikap yang seperti itu. Karena itu dilihat ketika hari libur peserta didik tidak mau pulang, yang artinya mereka nyaman untuk tetap berada dalam lingkungan sekolah. Tetapi kemandirian di sector yang lain seperti pesantren yang biasanya memiliki sisi Agrobisnis, peternakan dan perkebunan itu belum dikatakan mandiri disebabkan lahan yang dimiliki belum memadai untuk hal tersebut.⁶⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, nilai kemandirian terlihat ketika dalam diri peserta didik tergerak sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik tanpa harus diarahkan terlebih dahulu dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Jika kemandirian dikaitkan dengan tanggung jawab ialah

⁶⁸Hudiyono, *Membangun Karakter Peserta didik Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Bandung: Erlangga, 2014), h. 76.

⁶⁹Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, 13 Juni 2023, Rumah kediaman.

kondisi dimana seseorang menanggung segala sesuatu yang dilakukan oleh dirinya. Setiap manusia tentu tidaklah sempurna yang pasti akan pernah melakukan kesalahan. Jika kesalahan tersebut dibiarkan maka akan timbul kebebasan yang tidak terkontrol, perilaku yang dianggap salah maka ia harus mempertanggung jawabkan atas apa yang diperbuat. Misalnya ketika peserta didik terbukti mencontek di kelas maka peserta didik tersebut harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Adapun perkataan informan tentang kemandirian di kelas dikatakan bahwa:

Ketika belajar di kelas atau pada saat guru mengadakan evaluasi, masih ada dari beberapa teman yang meminta jawaban secara sembunyi-sembunyi, tetapi disamping itu masih banyak yang bekerja secara mandiri⁷⁰

Peserta didik yang memiliki nilai kemandirian ialah peserta didik yang mampu belajar belajar sendiri tanpa harus disuruh atau diarahkan dan mampu menggerakkan hatinya untuk belajar sendiri. Peserta didik memiliki inisiatif bahwa dengan belajar maka nilai yang akan didapatkan dan prestasi yang ditorehkan akan memuaskan dan otomatis nama sekolah juga akan terbawa dampaknya baiknya.

3. Nasionalisme

Karakter nasionalisme adalah suatu karakter hidup bersama suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara.⁷¹

⁷⁰Irham, Peserta didik, Wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

⁷¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta:Prenada media Group,2016), h.79.

Nasionalisme ialah memiliki kecintaan terhadap suatu bangsa, menjunjung tinggi nilai bangsa dan juga menghormati bangsa lain. Implementasi penanaman nilai nasionalisme di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen sekolah. Yang dimaksud disini adalah bagaimana pihak sekolah mengelolah kegiatan karakter nasionalisme direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan atau pembiasaan pendidikan di sekolah secara memadai.

Nasionalisme di Madrasah Aliyah DDI Banua sama penerapannya dengan yang ada di pondok pesantren lainnya yang tetap pada nilai pancasila seperti upacara bendera, dan tentunya aturan-aturan nasionalisme juga sangat dijunjung tinggi oleh sekolah dan pondok pesantren. Dalam konteks hari-hari besar nasional seperti hari santri, hari pancasila, upacara Tujuh belas Agustus (17 Agustus) dan hari-hari nasional lainnya, sekolah juga turut berpartisipasi aktif. Ketika biasanya ada kunjungan dari institusi keagamaan, sekolah atau pondok pesantren kemungkinan kecil untuk tidak nasionalisme dan disana juga sangat anti radikal serta sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama dan konsep prinsip keagamaan. Keterlibatan dengan peringatan hari-hari besar nasional maupun keagamaan sekolah proaktif di dalamnya.⁷²

Karakter nasionalisme dibangun sesuai aturan yang ada yang meliputi nilai-nilai perlu ditanamkan, kurikulum belajar, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen yang terkait lainnya. Kepentingan sekolah tidak hanya membuat anak didik cerdas serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih kepada memperbaiki tabiat, akhlak peserta didik mencetaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Penerapan nilai nasionalisme yang sering dilihat dilakukan oleh guru yaitu ketika berada dilingkungan sekolah sering kali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dikarenakan mayoritas peserta didiknya masih banyak

⁷²Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlak, Wawancara, 13 Juni 2023, Rumah kediaman.

menggunakan bahasa Mandar. Jadi pembiasaan ini dilakukan agar nantinya ketika bertemu orang luar mereka tidak akan kaku lagi dalam berkomunikasi.

Adapun yang dikatakan oleh informan lain yaitu:

Dalam bidang nasionalisme, juga diterapkan bagaimana cara menanamkan rasa nasionalisme, seperti kesadaran bernegara, cinta tanah air, dan juga mengikuti aturan pemerintah misalnya peringatan hari-hari nasional yang dibuktikan dengan pawai kebudayaan dan peringatan hari santri nasional.⁷³

Demikian dari penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan wujud dari rasa cinta terhadap bangsa dan negara sehingga tidak dipungkiri banyaknya alumni peserta didik yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter yang terencana dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

4. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan para peserta didik dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik di setiap kegiatannya.

Madrasah Aliyah DDI Banua merumuskan visi dan misi yang berdalil *Ukhuwah Wathaniyah* yang berarti persaudaraan antar sesama sehingga muara dari ini yaitu berkasih sayang dan tolong menolong. Hanya sebagai manusia biasa nilai-nilai penerapannya pasti tidak sempurna. Misalnya salah satu peserta didik ada yang tidak ikut membantu kadang karena ada masalah atau urusan pribadi dan itu manusiawi. Satu satu contoh bentuk gotong

⁷³Safuruddin, Guru MAS DDI Banua, Wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

royongnya juga yaitu rumah-rumah atau pondok yang ada disekitar sekolah adalah hasil dari swadaya masyarakat sekolah yang dibantu dengan warga.⁷⁴

Sebagai makhluk sosial akan membutuhkan yang namanya proses interaksi dengan sesama. Nilai gotong royong mencerminkan tindakan yang saling menghargai, tolong menolong sehingga akan tercipta semangat kerja dan bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan. Karakter ini sangat penting dimiliki individu sebagai cara bersosialisasi yang baik dan bernilai positif. Hal ini juga dikatakan oleh informan.

Sebagai pendidik dan peserta didik karakter gotong royong sudah ditanamkan, contohnya menjelang ramadhan peserta didik dan guru melakukan baksos di masjid-masjiddan pekuburan di desa Banua. Dalam hal kebersihan di sekolah, itu merupakan hal yang pasti semua sekolah lakukan begitupun di madrasah.⁷⁵

Biasanya peserta didik mengadakan baksos menjelang bulan puasa, dan juga ketika ada teman yang sakit kami berinisiatif datang menjenguknya.⁷⁶

Sikap gotong royong yang diterapkan di sekolah berdampak sangat positif yang secara tidak langsung mejadi pelajaran bagi peserta didik diluar kurikulum belajar, dan bisa memberikan mereka pemahaman secara tidak langsung bahwa sikap dari gotong royong adalah sikap yang terpuji. Sehingga berimbas positif terhadap madrasah adalah pembelajaran kompetensi yang tidak tercatat kepada di kurikulum tetapi teraplikasi secara nyata. Sikap gotong royong juga berimbas di masyarakat karena pada saat peserta didik pulang, tanpa diarahkan mereka tergerak sendiri untuk membantu baik itu keluarga meraka sendiri atau warga sekitar.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa bentuk gotong royong yang terdapat di Madrasah Aliyah DDI Banua yakni seperti membersihkan lingkungan sekolah dan saat menjelang ramadhan peserta didik

⁷⁴Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlah, wawancara, 13 Juni 2023, Rumah kediaman.

⁷⁵Safuruddin, Guru MAS DDI Banua, wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua.

⁷⁶Irham, Peserta didik, MAS DDI Banua, wawancara, 21 Mei 2023, MAS DDI Banua.

⁷⁷Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlah, wawancara, 13 Juni 2023, Rumah kediaman.

gotong royong untuk membersihkan pekuburan, masjid-masjid yang ada di sekitar sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat pembiasaan Adab Islami di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu atau peserta didik. Faktor ini meliputi jasmani, psikologis, dan jasmani seseorang. Dewasa ini faktor internal terhadap peserta didik sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, tak terkecuali pembiasaan adab islami pada madrasah Aliyah DDI Banua Sendana. Saat melakukan wawancara dengan informan Safruddin sebagai guru, terkait kendala yang dihadapi guru dalam membentuk adab kebiasaan islami di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana mengungkapkan bahwa:

Namanya menghadapi peserta didik tidak dibuat-buat tetapi sekuatnya saya rasa karakter bermacam-macam. Ada yang karakternya memang bagus, sedang, bobrok semua itu bagaimana cara kita menghadapi peserta didik yang berbeda karakter. Disamping mengadakan pembinaan secara kompetensi ilmu pengetahuan juga pembinaan karakter. Artinya awalnya peserta didik yang karakternya kurang memungkinkan kita rangkul dalam ruang pembinaan, tetapi jika sudah tidak bisa lagi diperbaiki ya kita berikan sanksi, di samping itu tetap ada pembinaannya.⁷⁸

Permasalahan yang kerap muncul dalam diri peserta didik yang sering dilihat sebagai karakter yang kadang berubah merupakan faktor bawaan lahir dan faktor yang diperoleh ketika ia berkembang. Adapun bawaan dari lahir misalnya bakat, sikap pribadi serta keadaan fisik dan kejiwaan. Sedangkan faktor ketika ia berkembang seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta perlakuan dari

⁷⁸Safruddin, Guru MAS DDI Banua, wawancara 21 mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

beberapa orang yang pernah ia temui sehingga hal seperti itulah yang akan merubah karakter seseorang atau peserta didik.

Pernyataan lainnya juga dari Anwar sebagai informan mengatakan kendala yang sering terjadi di Madrasah Aliyah DDI Banua Sendana ialah:

Banyaknya peserta didik yang masih sulit memahami dan mengindahkan al-qur'an, jadi kita sebagai guru kadang-kadang habis jurus yang dipake tapi yang dicapai masih standar.⁷⁹

Dalam proses pembelajaran minat seseorang atau sebagai peserta didik kadang bisa saja berubah dikarenakan oleh beberapa hal. Misalnya dalam spesialisasi bidang studi yang menarik akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Melihat persoalan tersebut maka sangat diperlukan motivasi belajar sebagai kekuatan, pendorong keinginan yang kuat peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, dan efektif serta inovatif dan menyenangkan untuk perubahan perilaku peserta didik.

4. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri inidvidu yang mempengaruhi, banyak faktor yang menjadi kendala sebagai faktor eksternal seperti faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, keadaan lingkungan yang tidak baik atau pergaulan yang salah. Seperti yang disampaikan salah satu guru dalam hasil wawancara bahwa:

bahwa yang menjadi kendala untuk menanamkan pembiasaan adab islami biasanya datang dari peserta didik yang kebanyakan menggunakan *gadget* atau media sosial. Sehingga para guru berupaya agar bagaimana caranya

⁷⁹Anwar, Guru MAS DDI Banua, wawancara 21 mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

memberikan pengertian kepada peserta didik dan juga pembinaan khusus di pesantren bagi peserta didik yang mau.⁸⁰

Keadaan saat ini tak bisa dipungkiri bahwa setiap individu pasti memiliki handphone atau *smartphone*, pentingnya media komunikasi dan informasi memang sangat penting, namun *smartphone* tidak hanya menyediakan informasi juga banyak hiburan yang menarik. *Smartphone* merupakan alat yang akan sangat berguna dalam menggali informasi namun ketika tidak ada batasan dalam menggunakan maka penggunaannya akan bisa lupa waktu dan lalai terhadap lingkungan sekitarnya.

Faktor dari luar seperti hubungan antara keluarga yang tidak harmonis, atau pergaulan dari peserta didik dalam lingkungan yang kurang baik sehingga menjadi penghambat pembinaan karakter di sekolah.”⁸¹

Dilihat dari penjelasan kedua informan diatas, yang menjadi kendala dari pembiasaan adab di sekolah datang dari faktor peserta didik itu sendiri yang diakibatkan oleh pergaulan dari beberapa peserta didik yang berdampak buruk terhadap karakter peserta didik. Adapun hasil wawancara dari informan ke tiga yang mengatakan bahwa:

Saya rasa ini terapan negara, aturan aturan negara dan agama. Penerapan gotong royong, nasionalisme dan lain sebagainya menurut saya tidak akan menjadi kendala sebenarnya karena tidak terdapat unsur paksaan disitu. Misalnya hormat pada bendera bukan hal yang berat, akur kepada pancasila juga bukan hal yang berat karena itu juga rumusannya dari agama kemudian penerapan gotong royong dalam bentuk kerja bersama juga terasa enak sekali karena tadinya sesuatu yang terasa berat bisa jadi ringan, suasananya yang tadinya sepi karena banyaknya orang bisa jadi happy. Jadi saya hamper tidak menemukan kendala-kendala disitu, meskipun sebenarnya secara individu pasti ada yang menjadi kendala apakah karena kesibukan tertentu, atau ada waktu yang bertepatan dengan waktu belajarnya sehingga harus mencari alasan dan secara detail hamper tidak

⁸⁰Anwar. Guru MAS DDI Banua, wawancara, 21 mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

⁸¹Safuruddin, Guru MAS DDI Banua, wawancara 21 mei 2023, MAS DDI Banua Sendana.

ditemukan kendala. Disini kita juga tidak memaksakan untuk harus selalu ikut jika ada kegiatan.⁸²

Hasil wawancara diatas bisa kita lihat bahwa apa yang menjadi aturan sekolah tidak selamanya dijadikan sebagai kendala ataupun hambatan untuk menanamkan karakter-karakter kepada peserta didik. Walaupun juga sebagian dari peserta didik yang kurang mematuhi aturan tersebut yang disebabkan faktor-faktor dari pergaulan ataupun dikarenakan masalah dari individu peserta didik itu sendiri.

Sebagai generasi penerus, pembiasaan karakter untuk kehidupan sehari-hari diperlukan karena karakter menentukan perilaku seseorang yang menjadikannya jadi lebih baik. Tidak hanya membentuk akal yang cerdas, tetapi sebagai pembentuk pribadi yang berakhlakul qarimah dan berjiwa yang luhur.

⁸²Muhlis Harun, Guru Akidah Akhlak, wawancara 13 juni 2023, MAS DDI Banua Sendana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dimaksudkan pada latar belakang masalah, maka dapat ditarik dua kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan pembiasaan karakter islami yang dilakukan oleh guru MAS DDI Banua secara umum sudah tergolong maksimal pembinaannya. Pelaksanaan yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik berakhlak yang baik dan juga memiliki jiwa nasionalisme terhadap bangsa dan negara, walaupun masih ada sebagian dari peserta didik masih perlu bimbingan yang mendalam.
2. Adapun faktor yang mempengaruhi pada proses pembinaan karakter islami peserta didik terbagi atas dua, yaitu informal dan eksternal. Faktor internal yang dimana sebagai peserta didik itu sendiri ada kalanya muncul rasa malas untuk belajar dan jarang pulang ditemukan peserta didik untuk mengindahkan pembinaan karakter Pendidikan islami. Sedangkan faktor eksternalnya yakni dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar lingkungan sekolah, baik yang bersifat positif maupun negative sehingga sering membuat peserta didik kurang maksimal dalam pembelajaran.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan baik dari aspek dalam proses penelitian maupun penyusunan isi penelitian. Namun penulis sangat bersyukur sebab, inilah hasil dari usaha maksimal yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat menjadi saran agar senantiasa menjaga nilai-nilai karakter dan membentenginya dengan nilai-nilai agama, dan juga tetap mengajarkan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian ini hanya mengkaji beberapa nilai karakter yang terdapat di sekolah, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya. Nilai-nilai karakter pendidikan yang berkaitan dengan adab islami menarik untuk diteliti, sehingga melalui penelitian ini ilmiah diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pembiasaan karakter generasi milenial di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan dan Kadri M, 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Salim, 2006. *Teori Dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Attas, 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Attas, 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bagoes Ida Mantra, 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baginda Mardiah, *Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *Jurnal ilmiah Iqra*, Vol. 10, No. 2, IAIN: Manado.
- Dalmeri, 2014. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jakarta.
- Hanafi, 2017. *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, *Siantifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman (Alqalam) ISSN: 2407-053X*, (Vol. 4, No. 1), Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hanafi, 2017. *Urgensi Pendidikan Adab Dan Islam*, (*Jurnal Kajian Keislaman (PROGSESIVA)*), Vol. 4, No. 1), Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hartono Rudi, Ansori Mochammad Isa, 2019. *Peran Keras dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi (Studi Pada PT. Prudential bLife Assurance Surabaya)*, Universitas Trunjoyo Madura.
- Hidayat Alfian, 2022. *Peran Guru Dalam Membentuk Adab Peserta didik Dalam Menejemen Pendidikan Islam*, *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, No. 1), Malang, Indonesia: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- J.R Sutarjo Adisusilo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h.77.
- Kemanag RI, 2019. *Koro'ang Mala'bi' al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balibang Agama Makassar.

- Mariani, 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 4 Sungguminasa*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Marlina Yetni, 2021. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Peserta didik Kelas V SDN 133 Halmahera Selatan*.
- Marsela Ramadona Dwi, Supriatna Mamat, 2019. *Kontrol Diri: Defenisi dan Faktor, (Journal of Innovative Conseling: Theory, Practice and Research, Vol. 3. No. 2)*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Muhasim, 2017. *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern), (Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5. No. 1)*, STIT Palapa Nusantara Lombok: NTB.
- Neolaka Amos dan Neolaka Grace Amalia A, 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Jakarta: Kencana.
- Nurbayani, 2017. *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga*, UIN Ar-Raniry.
- Omeri Nopan, 2015. *Pentignya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, SMAN 1 Arga Makmur: Nitro Professional.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Raflianto Muhammad, dkk, 2021. *Peran Guru Dalam Membentuk Adab Pada Peseerta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 1 (1)*. Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Ramadhanti Maharani, Sumatri M Syarif, Edwita, 2019. *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time), (Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan (INSIGHT), vol. 4)*, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur.
- Ramlih, 2021. *Pembentukan Nilai Karakter Berbasis Pembiasaan Keagamaan Dan Pendidikan Adab Di SMP Al Azhar 13 Surabaya*, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabet.

- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta : Alfabeta.
- Sulpiana Dan Sugiharto Rahmat, 2017. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, (*Ejournal: JAPRA*, vol. 4, No.1), Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.
- Sutama, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D* Sukoharjo: Jasmine.
- Tim Penyusun P3M, 2020. *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene*, Majene.
- Wardani Intan Sri, 2020. *Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi*, Univeristas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian dan keadaan lokasi lingkungan sekolah.
2. Mengamati tingkah laku dan kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah.
3. Mengamati sikap guru dalam menanamkan nilai karakter dan pembiasaan adab islami terhadap peserta didik.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya sekolah
2. Visi-misi sekolah
3. Keadaan guru dan peserta didik

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana bentuk pembiasaan adab islami yang dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter terhadap peserta didik?
2. Apakah ada hambatan dalam upaya menanamkan nilai karakter kepada peserta didik?
3. Apakah pembiasaan adab di sekolah memiliki aturan secara tertulis?
4. Apakah pembacaan Alquran di sekolah sudah jadi kebiasaan atau hanya sebagai pengantar dalam memulai pembelajaran?
5. Apakah pembiasaan adab terhadap guru sudah dilakukan oleh peserta didik?
6. Kegiatan islam apa yang dilakukan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran?
7. Apakah masih ada peserta didik yang belum mahir membaca Alquran?

8. Pada saat masuk waktu sholat apa pihak sekolah menganjurkan peserta didik untuk sholat secara berjamaah?
9. Bagaimana adab yang ditunjukkan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

1. Apakah nilai-nilai karakter seperti Religi, Nasionalisme, Mandiri, dan Gotong royong sudah benar diterapkan di sekolah?
2. Pembiasaan seperti apa yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut?
3. Apa hambatan guru-guru dalam melakukan pembinaan?
4. Apa ada jadwal khusus dalam pelaksanaan pembinaan?

DOKUMENTASI

Visi Misi dan jadwal pengajian sekolah



JADWAL PENGAJIAN RIQU
PONDOK PESANTREN MIJTABHIL, HJUM DOI BANUA

NO	HARI	WAKTU	LOKASI	PEMBAWA
1	Senin	18.30-19.30	Nahwa Sholah	Ustad. Moh B
	Selasa			Ustad. Mema'fi
2	Rabu	WAKTU 18.30-19.30	Ushul Fiqih/Fiqih	Ustad. Dary
	Kamis			Ustad. Mujlis
3	Jumat	WAKTU 18.30-19.30	Imlah Khair	Ustad. Hoadir
	Sabtu			Ustad. Harrodi

Mengantar:
Pengantar W. M. P. S.



Wawancara guru dan peserta didik





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI PEMBIASAAN ADAB ISLAMI DI MA DDI BANUA SENDANA”** Bernama lengkap HARTINA, NIM: 10166118164. Anak ketiga dari empat bersaudara putri dari bpk Mustafa (almarhum) dan ibu Adalia T. (almarhumah) Lahir pada tanggal 01 Juli 2000, di Tammerodo Kec. Tammerodo Utara Kab. Majene. Penulis mengawali jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 12 Pelattoang kec. Tammerodo Sendana Kab. Majene pada tahun 2007-2012.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Sendana. dari tahun 2012-2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sendana. dari tahun 2015-2018. Dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di “Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) MAJENE” dan lulus di jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam.